



# SWARA :Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

## Kesenian langgir Badong Kreasi Ade Suarsa Di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor

*Arnetha Deyananda\*, Toni Setiawan Sutanto, Engkur Kurdita*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [arnethadeyananda@gmail.com](mailto:arnethadeyananda@gmail.com)

### ABSTRAK

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu ide atau gagasan. Kreativitas tersebut dapat dituangkan kedalam berbagai bentuk seperti rupa, gerak, suara, produk, atau bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penciptaan, bentuk pertunjukan dan garap musik Langgir Badong. Langgir Badong merupakan kesenian asal Kota Bogor yang memiliki karakteristik dan daya tarik tersendiri. Keunikan keseluruhan dari Langgir Badong meliputi perpaduan permainan alat musik yang harmonis dan kompleks dengan gerakan yang dinamis menjadikan Langgir Badong menjadi pertunjukan yang unik juga atraktif dan dapat memukau seluruh penonton. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian berdasarkan filosofi yang biasa digunakan untuk mengkaji kondisi benda-benda alam yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kreativitas Ade Suarsa dalam menciptakan Langgir Badong di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor. ©

2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### INFOARTIKEL

**Riwayat Artikel :**

*Diserahkan 28 Maret 2022*

*Revisi Pertama 28 April 2022*

*Diterima 28 Juni 2022*

*Tersedia online 30 Juli 2022*

*Tanggal Publikasi 1 Agustus 2022*

**Kata Kunci:**

Kreativitas, Langgir Badong,  
Penciptaan, Garap Musik,  
Pertunjukan.

**Keyword:**

*creativity, badong langgir,  
creation, working on music,  
performance.*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Suryana dalam Fitri (2019:1228) mengatakan bahwa Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal atau suatu karya yang baru. Kreativitas juga merupakan sebuah proses untuk memunculkan ide serta gagasan di mana Inovasi adalah hasilnya. Kreativitas tersebut bisa dalam bentuk ide, gagasan, produk kreatif, ataupun karya seni. Dalam karya seni, kreativitas bisa dalam bentuk rupa, gerak, bunyi, dan bahasa.

Mengamati perihal seni tradisional yang berupa unsur dari nilai keestetikkannya tidaklah sesuatu muncul dengan sendirinya, adanya hal tersebut memiliki kaitannya yang cukup erat terhadap unsur dari inti yang lainnya, misal struktur sosial, religi serta perekonomian sebagainya Sofyan, dkk, (2018: 84). Menurut Sofyan, dkk (2023:120) Keestetikan dari suatu kesenian tradisional dapat dibidang tanda implisit yang ada kaitannya dengan ukuran yang lebih besar, misalnya pada budaya yang terdapat makna lebih banyak. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreativitas manusia, Suganda (2019:62). Bentuk kesenian yang lahir di masyarakat suatu daerah tidak akan lepas dari kebiasaan hidup masyarakat daerah tersebut. Pemikiran tersebut terlihat dalam satu seni pertunjukan yang bernama Langgir Badong. Langgir badong adalah kesenian inovatif yang diciptakan melalui ide dan kreativitas seorang kreator seni yang terinspirasi dari aktivitas dan kebiasaan masyarakat daerah Kota Bogor. Langgir badong merupakan representasi dari kalajengking dan nilai filosofis yang ada di dalamnya karena di daerah tersebut terdapat. beberapa hal yang memungkinkan terbentuknya seni tersebut, seperti adanya pohon bambu yang melimpah, sumber daya manusia yang mendukung, dan kreativitas seniman yang mumpuni.

Menurut Pereira (2017: 130) Kesenian tradisional sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya. Dilihat dari kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti kayu dan bambu yang dapat diolah menjadi suatu karya kreatif, Bogor merupakan daerah yang memiliki beragam kesenian Salah satu diantaranya yaitu Langgir Badong. Langgir Badong adalah kesenian yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Kota Bogor. Langgir Badong merupakan kesenian asal Kota Bogor yang memiliki karakteristik dan daya tarik tersendiri. Keunikan keseluruhan dari Langgir Badong meliputi perpaduan permainan alat musik yang harmonis dan kompleks dengan gerakan yang dinamis menjadikan Langgir Badong menjadi pertunjukan yang unik juga atraktif dan dapat memukau seluruh penonton. Menurut Prabandari, dkk (2018:276) Alat musik Langir Badong memiliki tekstur yang halus. Alat musik Langir Badong terbuat dari bambu, dipoles dan didesain sesuai dengan bentuk yang jika disatukan akan membentuk desain seekor kalajengking. Alat musik ini desainnya sudah tercatat di Hak Intelektual Indonesia dan sudah dipatenkan.

Bentuk penyajian Langgir Badong ini beragam dan memiliki banyak fungsi atau bisa dikatakan multifungsi. Dapat difungsikan sebagai alat musik tunggal untuk pertunjukan musik, dapat dikolaborasikan dengan alat-alat musik yang lain seperti gambang katung, arumba, angklung, gamelan, alat musik combo, dan yang lainnya, sebagai properti karnaval, properti tari, dapat pula difungsikan untuk pertunjukan kemas yang terdapat unsur musik dan tari. Langgir Badong mempunyai struktur dan pola-pola musik *orsinil* khusus yang menjadi ciri khas dan selalu ada dalam setiap pertunjukan Langgir Badong dalam bentuk apapun.

Menurut Hidayatullah (2022:2) Kreativitas di dalam musik selalu dikaitkan dengan aktivitas menciptakan, membuat, atau berkreasi. Musik tradisional dipandang sebagai

sesuatu yang mengacu pada pakem dan tidak boleh sama sekali diubah. Keberadaan Langgir Badong di masyarakat Kota Bogor dapat dikatakan populer. Meskipun Langgir Badong termasuk karya baru, namun sekarang karya tersebut sudah banyak menyebar di daerah Bogor dan sekitarnya, karya ini telah berhasil menjadi ikon masyarakat Kota Bogor baik di masyarakat itu sendiri maupun masyarakat luar.

Menurut Sofyan, dkk (2023:120) Kurangnya rasa sadar dari para pembuat seni yang justru bisa berdampak pada minimnya system pembaruan, dari angkatan generasi lama terhadap angkatan generasi baru. Karenanya, letak dari kepekaan sebuah nalar serta sadarnya betapa pentingnya melestarikan dan melindungi sebuah kearifan lokal. Dengan melihat perkembangan serta eksistensi Langgir Badong yang begitu pesat, dari awal terciptanya Langgir Badong sampai saat ini masih belum diketahui detail tentang proses penciptaan karya tersebut, dokumentasi musikalitas yang jelas, struktur, pola musik dan bentuk penyajiannya. Karena didalam Langgir Badong terdapat suatu kekayaan estetik yang layak untuk diteliti jika melihat penyajiannya. Menurut Primiani (2017:19) Kegiatan penelitian di sebuah Perguruan Tinggi mempunyai peran sangat besar. Hasil-hasil penelitian inovatif dosen maupun mahasiswa digunakan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan pengabdian masyarakat. Untuk itu sangat disayangkan apabila aset yang berharga seperti Langgir Badong yang sedang berkembang saat ini tidak diangkat ke dalam suatu deskripsi atau catatan musik sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya jurusan musik dan seniman lainnya salah satu bukti terciptanya kreativitas seniman yang ditampilkan di kota ini dari sanggar-sanggar yang berkembang di Kota Bogor salah satunya sanggar Etnika Daya Sora (EDAS). Sejalan dengan pendapat Karoso (2020:356) Untuk menjaga kelestarian tari sebagai ikon kota yang diimplikasikan dengan aktivitas berkesenian latihan di sanggar.

Menurut Amiati, dkk (2023:363) Minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang di tuju. Sanggar Etnika Daya Sora (EDAS) dipimpin oleh Ade Suarsa. Seorang seniman yang gemar akan budaya tradisional, memiliki kekayaan pemikiran yang melahirkan ide serta gagasan kreatif. Mulai dari musik tradisional, pertunjukan musik, penataan musik semua diajarkan oleh Ade Suarsa kepada murid-muridnya di sanggar dengan tekun. Ketertarikan Ade Suarsa dalam membuat sanggar sudah menjadi cita-citanya dan ketertarikannya dengan kebudayaan masyarakat Bogor yang dianggap unik dan kaya akan unsur estetik. Kelestariannya juga tumbuh dari semangat dan merasa memiliki kewajiban moral untuk turut serta dalam pelestarian seni dan budaya, untuk itu Ade Suarsa memiliki keinginan melestarikan, mengembangkan, dan menciptakan kreasikreasi yang berakar dari kesenian tradisional lokal.

Menurut Wigunadika (2018:93) Kesadaran masyarakat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim, karena anak-anak pada zaman sekarang ini lebih tertarik dengan budaya asing yang sudah masuk ke wilayah yang dimilikinya, karena budaya asing yang masuk tersebut lebih bersifat praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman yang lagi ngetrend. Maka dari itu Sanggar Etnika Daya Sora (EDAS) selain mengajarkan kesenian yang sudah ada dalam kerangka konservasi, seperti gamelan degung, kacapi, pupuh sunda, dan tari-tarian sanggar Etnika Daya Sora (EDAS) juga menciptakan alat musik dan karya pertunjukan yang baru dengan mengangkat kekuatan lokal yang dikemas kekinian sehingga mengikuti perkembangan jaman.

Menurut Suganda (2019:63) Kreativitas dimiliki oleh setiap orang meskipun dalam derajat dan bentuk yang berbeda. Kreativitas harus dipupuk dan ditingkatkan karena jika dibiarkan saja maka bakat tidak akan berkembang bahkan bisa terpendam dan tidak dapat terwujud. Tumbuh dan berkembangnya kreasi diciptakan oleh individu, dipengaruhi oleh kebudayaan serta dari masyarakat di mana individu itu hidup dan bekerja. Tumbuh dan berkembangnya kreativitas dipengaruhi pula oleh banyak faktor terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup dan lingkungan kultural yang mendukung. Menurut Taryana, dkk (2020:24) Kreativitas berkenaan langsung dengan bagaimana individu memaksimalkan potensi diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Sejak terbentuknya sanggar, terdapat banyak karya yang diciptakan oleh Ade Suarsa yang berbahan dasar memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, murah dan mudah didapatkan diantaranya yaitu, bambu, ijuk. Dari bahan bambu tersebut Ade Suarsa menciptakan olahan seni seperti: Boboko Logor, Lodong Bogor, Gambang Katung, Langgir Badong, Wayang Hihid, Tunggul Kawung, dan Wayang Kaleng. Perolehan data tersebut diperoleh dari Disbudpar kota Bogor dimana terdapat lebih dari puluhan sanggar di kota Bogor yang tetap eksistensi dengan karya-karya para seniman didalamnya.

Kreativitas tersebut melahirkan sebuah ketertarikan peneliti untuk menggali bagaimana seorang seniman Ade Suarsa bisa membuat karya tersebut termasuk proses pembuatan alat musik dan kreativitas dalam bermusik serta mengangkat Langgir Badong ke dalam sebuah penelitian yang akan kental dengan ciri khas, keunikan, struktur atau pola iringan musik, filosofi, simbol dan penggunaan media alam seperti bambu, kayu dan alat alam lainnya. Dengan adanya penelitian ini, tentu membangkitkan rasa ingin tahu dan kecintaan khususnya masyarakat kota Bogor terhadap seni dan budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan melampirkan informasi dan data musikal mengenai kesenian Langgir Badong yang mungkin berguna sebagai informasi dan sumber pembelajaran bagi pembaca.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Langgir Badong di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor memiliki keunikan tersendiri dari segi musikalitas dan artistik. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin mengetahui latar belakang terciptanya Langgir Badong dan bentuk penyajian musik Langgir Badong lebih dalam, yakni dengan mengangkat judul Kreativitas Instrumen Langgir Badong Karya Ade Suarsa di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

## **2. METODE**

Menurut Nana dalam Utami (2021 : 2739), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif metode ini digunakan untuk menganalisis data lalu memberikan gambaran secara deskriptif dimana data-data yang akan didapat melalui mengkaji dari penelitian penelitian sebelumnya, dari buku-buku dan jurnal ilmiah, dan juga didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yaitu pencipta Langgir Badong ini sendiri.

Menurut Fadli (2021:36) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatment) atau manipulasi variable yang dilibatkan.

Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna, Nursanjaya (2021:133). Metode deskriptif analisis sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena dapat memberikan gambaran tentang objek yang diteliti yaitu dengan menganalisis musik Langgir Badong, lalu mendeskripsikan latar belakang terciptanya Langgir Badong Di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Pendekatan penelitian menggunakan desain kualitatif, untuk melakukan pengumpulan sampel data yang terarah dan lengkap. Serta melakukan triangulasi dan induksi/analisis data kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian. Kualitatif berarti menekankan makna, bukan generalisasi. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk mencari kesimpulan sebagai hasil analisis dari data yang telah diperoleh mengenai Musik Langgir Badong Di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Langgir Badong* adalah alat musik pukul baru, yang terbuat dari bambu yang didalamnya terdapat keragaman bunyi seperti fungsi *kentongan*, *kecrek*, *bedug* dan *gambang* yang secara bentuk menyerupai *Langgir* (kalajengking) yang ekornya diberi ornamen senjata *pring kujang* sesuai dengan namanya menyerupai *langgir* atau kalajengking. Sementara *Badong* dapat juga diartikan sebagai bambu yang di *gendong*, karena alat tersebut dapat disajikan dengan cara digendong sebagai perangkat musik arak-arakan. Dalam pertunjukan alat musik tersebut akan dipadu dengan musik gambang katung dan dikemas inovatif dengan olahan gerak tari yang dibawakan oleh gadis-gadis cantik yang ceria dan enerjik.

Langgir Badong merupakan kesenian asal Kota Bogor yang memiliki karakteristiknya sesuai dengan pendidikan “Kita harus bersahabat dengan alam, makanya bambu di Bogor melimpah ruah mudah didapat, gampang dibuat dan fleksibel untuk dibuat menjadi alat seni. Selain itu kita ketahui, mulai dari alat dapur sampai yang mengantar kita kemerdekaan juga terbuat dari bambu yaitu tombak. Filosofi bambu sangat sederhana, fleksibel, dan multiguna. Sehingga dari kesederhanaan itu anak-anak diberikan pendekatan alam melalui bambu”. menurut Ade Suarsa (2021:12).

Garapan ini menggambarkan sejatinya masalah rintangan dan hambatan dalam suatu proses menuju hal yang di cita-citakan akan terlewati manakala di dalamnya terdapat keuletan, serta ketekunan dengan mengedepankan kebersamaan selalu berinovasi dalam kreatifitas yang tiada henti.

Nilai kepahlawanan dimaknai tidak hanya identik sebagai gambaran tokoh penakluk pertempuran tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, kebaikan yang dimiliki dan tanggung jawab sosial yang dibangun Andina, dkk (2020:59). Pertunjukan langgir badong ini menceritakan sang raja langgir yang ingin melepaskan diri dari takdir nya yang berwujud langgir atau kalajengking menjadi manusia terlebih setelah bertemu dengan putri kentring manik raras wati putri nagri sampang gadung. Melalui sebuah peperangan sengit antara kedua belah pihak pasukan putri dan prajurit langgir akhirnya bisa bersatu dan bisa melepas wujud langgir nya menjadi manusia biasa dengan menemukan kedamaian cinta.

Keunikan keseluruhan dari Langgir Badong meliputi perpaduan permainan alat musik yang harmonis dan kompleks dengan gerakan yang dinamis menjadikan Langgir Badong menjadi pertunjukan yang unik juga atraktif dan dapat memukau seluruh penonton. Langgir badong mempunyai struktur dan pola-pola musik orsinil khusus yang menjadi ciri khas dan selalu ada dalam setiap pertunjukan Langgir Badong dalam bentuk apapun.

Sebagai perwakilan Kota Bogor Langgir Badong selalu berhasil meraih penghargaan, biasanya dipertunjukkan pada perayaan hari besar seperti hari jadi Kota Bogor, Festival Kemas Seni Pertunjukan, Kemilau Nusantara, dan Pekan Seni Jawa Barat. Langgir Baodng termasuk dalam seni kreasi baru karena karya ini merupakan kreativitas individu dan kelompok sebagai hasil cipta seniman kota Bogor. Hal ini sependapat dengan Putri, dkk (2022:30) kolaborasi antara seniman dan kreatif dari latar belakang yang beragam dapat menjadi langkah positif dalam memperkuat pemersatu seni dan kreativitas. Selain itu, mengadakan acara seni, pameran, dan festival yang merayakan keanekaragaman budaya dapat menjadi *platform* untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman yang lebih baik diantara masyarakat multikultural.

Langgir Badong ini adalah sebagai aset budaya daerah khususnya Kota Bogor yang memiliki ciri khas tersendiri dalam hal wujud pertunjukannya, iringan, serta syair lagu sehingga Langgir Badong dapat digolongkan dalam bentuk tradisi lisan. Menurut Hutomo (1991:11) menyatakan bahwa: tradisi lisan adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ajaran serta didikan. Keberadaan Langgir Badong di masyarakat Kota Bogor dapat dikatakan populer.

Meskipun Langgir Badong termasuk karya baru, namun sekarang karya tersebut sudah banyak menyebar di daerah Bogor dan sekitarnya, karya ini telah berhasil menjadi icon masyarakat Kota Bogor baik di masyarakat itu sendiri maupun masyarakat luar.

Dengan melihat perkembangan serta eksistensi Langgir Badong yang begitu pesat, dari awal terciptanya Langgir Badong sampai saat ini masih belum diketahui detail tentang proses penciptaan karya tersebut, dokumentasi musikalitas yang jelas, struktur, pola musik dan bentuk penyajiannya. Sangat disayangkan bahwa belum ada tulisan atau penelitian yang membahas musik Langgir Badong. Padahal didalam langgir badong terdapat suatu kekayaan estetika yang layak untuk diteliti jika melihat penyajiannya. Untuk itu sangat disayangkan apabila aset yang berharga seperti Langgir Badong yang sedang berkembang saat ini tidak diangkat ke dalam suatu deskripsi atau catatan musik sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya jurusan musik dan seniman lainnya.

### **3.1. Konsep Penciptaan Langgir Badong**

Konsep penciptaan Langgir Badong yaitu alat musik yang dapat dimainkan secara fleksibel yaitu Langgir Badong bisa dimainkan oleh satu orang atau oleh beberapa orang. Konsep awal dari penciptaan karya Langgir Badong dibuat alat musik terlebih dahulu setelah itu barulah dibuat seni pertunjukannya, yang diharapkan bisa fleksibel seperti dapat digunakan untuk alat musik utama, sebagai property karnaval, dalam event tarian dan yang lainnya.

Menurut Irhandayaningsih (2018:20) Seni adalah suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh suatu sekelompok masyarakat atau bangsa. Latar belakang diciptakannya Langgir Badong, sebuah kreativitas yang merupakan kewajiban moral bahwa kesenian tradisi harus berkembang, mempunyai wajah baru, dan memiliki sesuatu yang larut dengan zamanya, dan kesenian tradisi tidak berjalan ditempat. Walaupun esensi tradisional seperti alat-alat musik yang sudah ada yaitu dogdog, gambang, kecrek, kohkol, dan idiom kearifan lokal dan lokal geniusnya tetap ingin dituangkan dalam karya tersebut dalam bentuk kujang. Seperti yang dikatakan oleh Santosa (2009) Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang “baru” atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Mencipta sesuatu bukan dari

kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak bahan yang telah tercipta sebelumnya.

Di lingkungan Ade Suarsa di daerah Bogor masih banyak ditemukan bambu di sekitaran pa Ade masih ditemukan banyak binatang-binatang sejenis *gaanga*, *langgir*, *bangbung*, *kumbang*, *engang* dsb. Jadi itu merupakan pengalaman empiris bahwa langgir memiliki bentuk yang bagus dan estetik. Sebelum itu terpikirkan juga bahkan dialami oleh pa ade sendiri, dahulu sering dimarahi oleh orangtuanya ketika pa ade *lalanggiran* karena itu tabu atau *pamali*, lalu pa ade juga suka melihat anak-anak menghalangi jalan dengan posisi sikap *lalanggiran*. Lalu pa Ade menelaah *langgir* yang sesungguhnya itu bagaimana, ternyata *langgir* merupakan binatang yang eksotis secara bentuk yang akhirnya terbesit untuk membuat karya berbentuk langgir yang berbahan dasar bambu, karena bambu sangat memungkinkan dan keberadaannya melimpah dan harganya juga murah juga mudah untuk membuat eksperimen menggunakan bambu. Ada tetangga, teman, atau orang yang ada di sanggar edas yang bisa membuat kerajinan dari bambu dan akhirnya dibuatlah eksperimen *langgir badong*.

Pada awalnya Ade Suarsa yang sedang duduk di depan rumahnya melihat anaknya sedang tengkurap sambil menekukan kakinya dan mengoyang-goyangkannya atau yang dalam istilah sunda disebut "*lalanggiran*". Dari situlah muncul sebuah ide untuk menciptakan suatu karya yang saat ini dikenal sebagai Langgir Badong.

Menurut Dermawan (2023:240) Kesenian tradisional bangsa Indonesia memiliki beragam bentuk, berjenis-jenis dan bermacam-macam, sehingga cukup sulit untuk dikenal. Terdapat juga yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik, permainan, dan sebagainya, Irhandayaningsih (2018:20). Kesenian tradisional tampil dalam beragam bentuk dan sifat, sesuai dengan beragamnya. Sejalan dengan keadaan di lapangan Menurut Ade Suarsa mengungkapkan bahwa, awalnya Langgir Badong merupakan musik pengiring yang digunakan sebagai musik instrumen utuh dan musik pengiring lagu. Namun Ade belum merasa puas dengan karya yang diciptakannya sehingga Ade membuat sebuah karya tari Langgir Badong yang digabungkan dengan musik yang telah dibuat sebelumnya.

Tari Langgir Badong diciptakan oleh Tesya Alviona, karena terinspirasi dari binatang kalajengking. Dimana keberadaannya selalu bersembunyi ditempat-tempat rimbun dan tidak suka menampakan diri, terkecuali jika kalajengking tersebut merasa terganggu. Selain itu kalajengking mempunyai manfaat yang besar bagi tumbuhan sebagai binatang pengurai. Seekor kalajengking selalu terlihat diam, namun diamnya binatang kalajengking bukan berarti tidak memiliki kekuatan atau racun yang dapat mematikan.

Dengan demikian karya Langgir Badong ini terinspirasi dari tingkah laku binatang kalajengking yang merasa terganggu dengan keberadaan manusia. Dengan mengambil sebagian gerak dari kalajengking sehingga tercipta sebuah gerak langgir badong.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan yang didapatkan dari wawancara peneliti dengan narasumber, Konsep penciptaan Langgir Badong adalah melahirkan suatu karya musik yang fleksibel dapat digunakan untuk berbagai fungsi seperti sebagai alat musik utama, alat musik pendukung, properti tari, hingga souvenir. Lahirnya karya langgir badong karena Ade Suarsa punya keinginan bahwa kesenian harus berkembang, kesenian tradisi harus bisa diminati secara visual dan juga secara audio.

Menurut Winarto (2017:1168) Kesenian tradisional tampil dalam beragam bentuk dan sifat, sesuai dengan beragamnya kebudayaan yang terdapat di daerah-daerah itu. Sanggar Etnika Daya Sora yang awalnya hanya memproduksi alat-alat musik untuk diperjualkan kepada masyarakat setempat, membuat Ade Suarsa termotivasi untuk menciptakan sebuah alat musik sebagai ciri khas dan identitas dari Sanggar Etnika Daya Sora. Dengan melihat

Kota Bogor sebagai salah satu kota yang belum memiliki ciri khas kesenian, akhirnya beliau membuat sebuah karya yang akan dijadikan sebagai acuan dan ujung tombak dari identitas masyarakat Kota Bogor.

Ade Suarsa memanfaatkan bambu untuk menciptakan berbagai alat musik yang dijadikan sebuah karya seni. Sejalan dengan pengertian ilmu organologi yang disampaikan oleh Meriam (1982, hlm.124) bahwa organologi adalah ilmu membahas tentang ukuran bentuk, bahan dan prinsip pembuatan, metode dan teknik memainkan, bunyi dan wilayah nada yang dihasilkan serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Organologi juga tidak hanya mencakup tentang masalah teknik memainkan, fungsi musikal, dekorasi fisik dan aspek sosial budaya saja, melainkan termasuk juga di dalamnya sejarah dan deskripsi alat musik tersebut secara konstruksional.

### 3.2. Falsafah Langgir Badong

Sebuah kenyataan bahwa langgir itu binatang yang jarang ditemui di keramaian, selalu ada di semak-semak atau di suatu tempat yang rimbun, lalu langgir juga tidak mengeluarkan suara. Spti yang dikatakan oleh Ade Suarsa bahwa “Falsafah diam atau tidak bersuara bukan berarti dia tidak memiliki bisa atau kemampuan yang mematikan, seperti halnya langgir akan keluar ketika diganggu dan ada sesuatu yang dimiliki yaitubisa nya itu, selain bentuknya yang eksotis”.(Wawancara: Ade Suarsa, pencipta langgir badong, 15 Januari 2022) Jadi falsafah langgir badong itu bahwa sesuatu yang diam itu bukan berarti tidak memiliki sesuatu, tapi biasanya yang diam itu mempunyai kemampuan yang lebih bahkan kalajengking itu bisa melemahkan musuhnya bahkan mematikan. Seperti peribahasa air yang diam jangan dianggap tak berbuah yang artinya seseorang yang diam dan tenang jangan dianggap tidak berisi, atau seperti air dia menghanyutkan. Langgir juga merupakan binatang yang bisa menguraikan kesuburan jadi langgir itu bermanfaat, dan sebagai manusia juga harus bisa bermanfaat.

### 3.3. Bagian- Bagian Langgir Badong

#### a. Dogdog

Membrane itu dibagian atas dianggap sebagai kepala langgir, jenis suaranya bulat, terbuat dari kayu untuk tubuhnya dan kulit untuk membrane yang dipukul oleh pemukul langgir.



**Gambar 1.** Dogdog Langgir  
(Dokumentasi Arnetha, 2022)

#### b. Kecrek

Dianggap sebagai bagian punggung langgir, terbuat dari gergaji besi yang disusun sedemikian rupa hingga menimbulkan bunyi kecrek atau tamborin.





**Gambar 2.** Kecrek Langgir  
(Dokumentasi Arnetha, 2022)

c. Kohkol

Termasuk kedalam bagian punggung langgir, berbahan bambu berjenis awi tali atau awi andong yang mempunyai warna lebih cerah dan suara yang nyaring dengan ketebalan yang tidak terlalu tebal.



**Gambar 3.** Kohkol Langgir  
(Dokumentasi Arnetha, 2022)

d. Katung

Termasuk kedalam bagian punggung langgir, berbahan bambu wulung atau bambu hitam yang tidak terlalu tebal sehingga dapat menghasilkan suara yang nyaring. Terdapat dua buah katung letaknya di samping kanan dan kiri dari kecrek.

e. Gambang

Sebagai melodis atau alat yang menghasilkan nada, terbuat dari bamboo hitam yang biasa digunakan untuk membuat angklung, karena gambang harus dibuat dengan bamboo yang memiliki ketebalan ideal tidak terlalu tebal. Terdiri dari 7 nada berlaras pelog dan sorog, dari urutan nada nya dari paling kiri terdapat nada 5(la), 4(ti), 3(na), 3-(ni), 2(mi), 1(da), dan 5(la) di paling kanan.



**Gambar 4.** Gambang Langgir  
(Dokumentasi Arnetha, 2022)

f. Piring Kujang

Sebagai ornament yang terbuat dari bamboo sebagai ekor langgir. Melambangkan kearifan lokal dan merupakan senjata pusaka Jawa Barat yang menggambarkan ketajaman, keluhungan, kewibawaan dan kemuliaan dari sebuah keadiluhungan Jawa Barat. Kujang merupakan symbol yang digunakan agar langgir badong dapat diketahui sebagai kesenian yang berasal dari Jawa Barat khususnya Kota Bogor.



**Gambar 5.** Pring Kujang Langgir  
(Dokumentasi Arnetha, 2022)

### 3.4. Teknik Permainan *Langgir Badong*

Langgir Badong merupakan alat musik pukul atau perkusi yang terdiri dari beragam warna bunyi. Ada yang berfungsi sebagai musik melodis yaitu gambang, ada juga yang berfungsi sebagai musik ritmis yaitu *dogdog*, *kohkol*, *katung*, dan *kecrek*. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan penabuh seperti penabuh gambang yang batangnya terbuat dari bambu dan di kepala penabuhnya dilapisi dengan karet agar suara yang dihasilkan tidak terdengar cempreng atau “*ngabeletrak*” dan dapat lebih nyaman didengar.

## 4. KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan langsung, melakukan wawancara, mempelajari dan menelaah beberapa teori terkait kreativitas instrument langgir badong karya Ade Suarsa di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor, maka peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas Ade Sursa dalam menciptakan suatu karya berawal dari sebuah ide dan gagasan yang dilandasi oleh pengalaman empiris. Selain pengalaman, lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam proses kreatif penciptaan suatu karya seperti halnya Langgir Badong yang berbahan dasar bambu karena di sekitar tempat tinggal Ade Suarsa terdapat banyak pohon bambu. Ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yang pertama adalah konsep penciptaan Langgir Badong karya Ade Suarsa pada awalnya dibuat sebagai alat untuk pertunjukan musik. Langgir Badong dibuat fleksibel sehingga dapat diaplikasikan kedalam beberapa bentuk pertunjukan. Lahirnya Langgir Badong merupakan sebuah gagasan dari Bapak Ade Surasa selaku pimpinan Sanggar Etnika Daya Sora dan pencipta alat musik Langgir Badong yang ingin mengembangkan seni budaya khususnya seni tari di Kota Bogor. Karena kota yang dikenal dengan kota hujan ini merupakan salah satu kota yang tidak mempunyai ciri khas kesenian yang menjadikan identitas dari Kota Bogor. Dapat disimpulkan pula ada beberapa kelebihan dari Langgir Badong diantaranya langgir badong merupakan instrument yang multifungsi, langgir juga bisa dimainkan oleh beberapa orang dalam satu alat, lalu langgir bisa digendong sehingga bisa mobile, secara bentuk menyerupai sosok binatang yang unik dan eksotis dari segi artistik.

Selain kelebihan langgir badong juga memiliki beberapa kelemahan seperti ketika dimainkan mobile secara bunyi atau suara tidak akan kuat intensitasnya, kecuali jika ada *clip on* atau *microphone* yang *mobile* juga pada alat musik tersebut. Jadi proses penciptaan

suatu karya adalah seseorang harus mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar baik itu alamnya maupun masyarakat dan keadaan sosialnya. Lalu seseorang harus menemukan inspirasi terlebih dahulu, setelah itu lalu mengembangkan imajinasi bagaimana agar suatu gagasan atau inspirasi tersebut dapat memiliki nilai estetika dan rasa seni sehingga dapat dibentuk menjadi suatu karya. Kemudian ide gagasan serta imajinasi tersebut di realisasikan kepada suatu perantara, misalnya dalam musik dapat dituangkan kepada alat musik dan dalam tari bisa dituangkan kedalam gerak. Tak lupa dalam menciptakan suatu seni dibutuhkan suatu terobosan baru atau inovasi yang membuat karya tersebut menjadi berbeda dan terbukti orisinalitasnya. Setelah suatu karya terbentuk ada baiknya kita mendaftarkan karya tersebut agar mendapatkan hak cipta sehingga karya tersebut dapat ditetapkan ke aslinya dan terhindar dari plagiarisme atau pun pengakuan dari pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENCES

- Amiati, Nia Surya, Susie Perbawasari, Centurion C Priyatna. (2023) Peningkatan Minat Masyarakat Dalam Seni Dan Budaya Oleh Bengkel Kreatif Hello Indonesia (Studi kasus Bengkel Kreatif Hello Indonesia di Tangerang Selatan dengan Metode Kualitatif). *Jurnal Iliah Wahana Pendidikan*. 9(12), 360-368.
- Andina., Sugiharto., & Imamudin. (2020). Nilai Kepahlawanan Dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi). *Alfabeta. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 3 (1). 56-62.
- Dermawan, Windy, Gilang Nur Alam, Fuad Azmi. (2023). Penguatan Seni Tradisional Reak Sebagai Warisan Budaya Daerah di Kecamatan Jatinangor Jawa Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(1). 238-244.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(01), p33-53.
- Fitri, Yolanda Mustika, Farida Mayar. (2019). Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di TK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3(6), p1227-1233.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. Sage Pub.
- Hidayatullah, Riyan. (2022). Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel). *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*. 2(1), p1-10.
- Irhandayaningsih, Ana. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 2(01), 19-27.
- Karoso, S. (2020). Tari Remo di Sanggar Raff Dance Company Surabaya Elementa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar STKIP PGRI Banjarmasin*. 2 (2), 353-359.
- Nursanjaya, (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 4(01), 126-141.

- Pereira, C. (2017). Religious Dances and Tourism: Perceptions Of The 'Tribal' as the Repository of the Traditional in Goa, India. *Etnográfica. Revista Do Centro Em Rede de Investigação Em Antropologia*, 21(1), 125–152.
- Prabandari, Dyah, Ricky Avenzora, dan Tutut Sunarminto.(2018). Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Kota Bogor (Local Wisdom For Ecotourism Development In Bogor). *Media Konservasi*. 23(3), 274-280.
- Putri, Adinda, Gunawan Santoso, Rizqyah Nurhidayaty. (2022). Seni Dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(02), 29-38.
- Sofyan, Agus Nero, dkk. (2023). Pembelajaran Dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung Di Kota Bogor Sebagai Pelestarian Budaya Sunda. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(03), 113-119.
- Sofyan, N.A., Sofianto, K. Sutirman, M. & Suganda, D. (2018). Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangadaran Jawa Barat Sebagai Warisan Budaya Leluhur. *Dharmakarya*, 7, (2), 84-89.
- Suganda, Dadang. (2019). Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan*. 6(1), 62-73.
- Taryana, Tatang, Dalatina Pelligia, Gustianingsih. (2020). Pengembangan Kreativitas Melalui Pemahaman Dasar Musikalitas Dalam Penciptaan Gerak Tari. *IRAMA: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*. 2(01). 23-25.
- Utami, Destiani Putri, dkk. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(12), 2735-2742.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Bali. *Purwadita*, 2 (2), 91-100.
- Winarno, S. (2017). Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya. *Seminar Iqra*, 1(1), 1166– 1192.